



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Pelaksanaan Kegiatan Pascapenulisan melalui Bedah Sastra Pesantren Karya Santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah

Sri Normuliati ^{1*}

^{1*} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia.
Email: sri.normuliati@iai-palangkaraya.ac.id.

Funding information

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Abstract

The aim of this community service is to provide knowledge on writing pesantren literature and to assist in the final revision of pesantren works by the female students of MAS NIPI (Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri) at Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. This community service was conducted in one meeting using lecture and discussion or Q&A methods. In the lecture method, the material on the basics of writing short stories is presented, along with an analysis of short stories written by the female students of MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. Then, in the discussion or Q&A session, the focus is on the process of writing short stories and the works of the female students of MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. The activity took place on Saturday, October 26, 2024, with 30 participants in attendance. The results indicate that the pesantren literature produced by the female students of MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah meets the narrative elements but still needs to pay attention to linguistic rules. During the activity, the female students were actively engaged. They asked questions about the writing challenges they faced and how to overcome them. The final outcome of this activity is the publication of an anthology/collection of pesantren literature created by the female students. The pesantren literature produced focuses on pesantren traditions, contains religious values, and portrays female figures as individuals with opportunities for education. It is hoped that this activity will foster the interest of female students in writing pesantren literature.

Keywords

Pesantren Literature; Short Stories; Female Students.

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan tentang penulisan sastra pesantren dan membantu proses revisi akhir karya sastra pesantren yang ditulis oleh santriwati MAS NIPI (Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri) di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Pada metode ceramah, dipaparkan materi tentang dasar-dasar menulis cerita pendek dan membedah cerita pendek karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. Kemudian pada sesi diskusi atau tanya jawab dilakukan terkait proses menulis cerita pendek dan karya para santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 26 Oktober 2024, dengan diikuti sebanyak 30 peserta. Hasil yang didapatkan pada pengabdian ini menunjukkan bahwa sastra pesantren yang dihasilkan oleh para santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah sudah sesuai dengan unsur pembangun cerita namun tetap perlu memperhatikan kaidah kebahasaan. Selama kegiatan berlangsung, para santriwati terlibat secara aktif. Mereka bertanya seputar permasalahan menulis yang dialami dan cara mengatasinya. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah diterbitkannya antologi/kumpulan sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. Sastra pesantren yang dihasilkan adalah karya yang mengangkat tentang tradisi pesantren, mengandung nilai-nilai keagamaan, dan menggambarkan tokoh perempuan sebagai sosok yang memiliki kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat menumbuhkan minat para santriwati dalam menulis sastra pesantren.

Kata Kunci

Sastra Pesantren; Cerita Pendek; Santriwati.

1 | PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang dapat dikembangkan pada masa sekolah adalah keterampilan menulis, tidak terkecuali pada lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Wahyuni & Wiratsih (2024) menyebutkan bahwa kegiatan menulis memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan menstimulasi kreativitas. Menulis bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cara untuk mengekspresikan ide, mengeksplorasi pikiran, dan memecahkan masalah. Sementara itu, Nufus *et al.* (2022) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi tersendiri yang ditunjukkan kepada pembaca. Penulis biasanya lebih memikirkan apa yang akan dikomunikasikan daripada kepada siapa penulis berkomunikasi. Menulis membutuhkan pemikiran disiplin dan konsentrasi. Dalam hal ini, menulis bukan hanya terfokus pada hal-hal seperti tulisan, ejaan, dan tata bahasa. Pembaca juga akan menilai tulisan tersebut melalui gaya, isi, dan logika penulis. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Tahap prapenulisan terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Tahap penulisan merupakan kegiatan pengembangan kerangka karangan menjadi butir demi butir ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca. Tahap pascapenulisan adalah tahap terakhir dari kegiatan menulis. Tulisan yang telah selesai dilakukan penyuntingan dan perbaikan untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulis (Dalman, 2014). Menulis menjadi sebuah keterampilan yang penting untuk dikuasai. Namun, untuk menguasai keterampilan menulis diperlukan pelatihan. Arifin *et al.* (2023) menyebutkan bahwa dalam penulisan karya tulis diperlukan pelatihan dan pendampingan dalam prosesnya. Hal ini terbukti berhasil mendorong para peserta didik untuk menghasilkan karya tulis yang diminatinya. Tidak hanya itu, pendampingan tersebut juga telah membantu menerbitkan karya-karya yang ditulis. Widodo *et al.* (2024) menambahkan bahwa kemampuan menulis para santri dipengaruhi oleh minat dan motivasi. Namun, motivasi dan minat para santri dapat ditingkatkan dengan menerapkan berbagai strategi, seperti menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif serta memberikan penghargaan atas partisipasi dan pencapaian mereka. Salah satu jenis tulisan, yakni tulisan fiksi, adalah hasil dari kegiatan menulis sastra. Kaswadi *et al.* (2022) menjelaskan bahwa menulis karya sastra pada dasarnya adalah suatu usaha untuk memunculkan potensi kreatif pada diri peserta pembinaan dalam bentuk tulisan. Dua hal utama dalam pembinaan menulis karya sastra yaitu: (1) memunculkan potensi kreatif dalam bidang kesastraan, seperti mengembangkan ide dengan memanfaatkan imajinasi dan fakta lapangan, menjabarkan ide ke dalam cerita dan tokoh, serta menunjukkan kemampuan berbicara dalam plot dan penokohan; (2) mengembangkan kemampuan menuangkan potensi menulis kreatif, seperti penguasaan bahasa, kemampuan menata "tuturan" dalam bahasa yang tepat, berpijak pada karakter tokoh dan alur cerita, serta menerapkan aturan kepenulisan seperti penulisan paragraf, dialog, dan penerapan ejaan.

Menulis karya sastra merupakan bagian yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian peserta didik maupun masyarakat yang kelak akan menjadi insan cendekia terpelajar yang terjun ke dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin di lingkungan masyarakat (Uli *et al.*, 2021). Oleh karena itu, menulis karya sastra, baik prosa, puisi, ataupun drama, tidak lepas dari latar belakang lingkungan masyarakat tempat karya tersebut dihasilkan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Nufus *et al.* (2022), yang menyebut bahwa menulis sastra merupakan karya imajinasi tingkat tinggi yang tidak hanya berisi hayalan kosong, tetapi juga karya yang dirangkai dengan gaya bahasa yang bermakna, mengambil latar kehidupan sosial masyarakat. Sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karena sastra memungkinkan individu untuk memahami realitas sosial, budaya, dan emosional melalui pengalaman yang direpresentasikan dalam karya sastra (Serta dkk. dalam Fauziya *et al.*, 2024). Sedangkan pembelajaran sastra, secara langsung ataupun tidak langsung, akan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan tentang tradisi dalam kehidupan manusia serta menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan sosial masyarakat (Laila *et al.*, 2022).

Kondisi pembinaan menulis karya sastra saat ini masih jauh dari situasi ideal. Salah satu kendalanya adalah pembinaan menulis karya sastra yang lebih menekankan orisinalitas ide dan kemerdekaan imajinasi. Fenomena ini jelas mengabaikan faktor kultur dan penokohan. Alih-alih mengembangkan potensi bertutur tulis, penguasaan ejaan pun sering kali terabaikan (Rusminto *et al.*, 2022). Kondisi ini juga dialami oleh para santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Para santriwati ini mampu menghasilkan karya sastra berupa cerita pendek, namun sering kali mereka melupakan bahwa kaidah kebahasaan juga perlu menjadi perhatian. Hurlock (dalam Rasyid *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa menulis teks cerpen menuntut kemampuan penulis dalam menghasilkan komposisi atau gagasan yang pada dasarnya baru. Teks cerpen sebagai karya kreatif berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran membentuk pola baru atau korelasi baru yang memiliki maksud dan tujuan, serta diciptakan dengan struktur yang relatif rumit. Menyikapi apa yang dialami oleh para santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka dilakukanlah kegiatan bedah sastra pesantren. Gus Dur (dalam Maula, 2022) menyebut sastra pesantren sebagai sastra yang memberikan gambaran kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan di pesantren dan gambaran tentang psikologi pesantren dengan landasan yang kuat.

Sependapat dengan hal tersebut, Machsum (dalam Afifah & Muslim, 2021) menganggap sastra pesantren sebagai sarana untuk menanggapi gagasan atau kejadian di luar pesantren. Karya sastra yang tercipta di kalangan pesantren memiliki ciri khas tradisi pesantren, tentang Islam, dan pesantren itu sendiri. Kegiatan bedah sastra pesantren menjadi salah satu dari kegiatan apresiasi karya sastra. Setiyono & Khotimah (2024) menjelaskan bahwa kegiatan bedah karya sastra atau pembahasan sebuah karya sastra merupakan suatu kegiatan positif untuk mengetahui kriteria karya tulis yang baik dan menjelaskan mengapa karya tersebut dinilai baik. Selain itu, diharapkan pula kegiatan bedah karya sastra dapat memberikan pemahaman tentang kriteria karya yang bernilai sastra, cara menulis cerpen yang bernilai sastra, serta membekali santriwati apabila bermaksud untuk belajar menulis cerita pendek yang bermutu.

2 | METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebanyak satu kali di MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Sabtu, 26 Oktober 2024, dengan agenda utama berupa pemaparan materi tentang dasar-dasar menulis cerita pendek, bedah cerita pendek karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, serta sesi tanya jawab terkait menulis cerita pendek. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Dalam metode ceramah, pemateri menjelaskan materi dasar menulis cerita pendek serta melakukan analisis terhadap karya cerita pendek yang telah ditulis oleh para santriwati. Pada sesi terakhir, diskusi atau tanya jawab dilakukan untuk membahas berbagai kendala yang dihadapi santriwati dalam proses menulis cerita pendek. Para santriwati terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung, dengan antusias bertanya mengenai permasalahan yang mereka alami dan mencari solusi untuk merevisi karya mereka. Sebanyak 30 santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah mengikuti kegiatan ini dengan membawa masing-masing satu cerita pendek yang telah mereka tulis sebelumnya. Cerita pendek tersebut kemudian dianalisis dan diperbaiki sebagai bagian dari kegiatan pasca menulis. Menurut Dalman (2014), kegiatan pasca menulis melibatkan beberapa langkah, seperti membaca secara keseluruhan, menandai bagian yang perlu diperbaiki, memberikan catatan terhadap hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, atau disempurnakan, serta melakukan revisi berdasarkan temuan saat penyuntingan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai teknik menulis cerita pendek sekaligus membantu proses revisi akhir bagi karya sastra pesantren yang dihasilkan oleh santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. Keberhasilan kegiatan ini diukur dari tercapainya sastra pesantren berbentuk cerita pendek yang siap diterbitkan dalam sebuah antologi.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan bedah karya sastra merupakan salah satu bagian dari apresiasi sastra. Kegiatan bedah sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah adalah upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai penulisan cerita pendek sekaligus menjadi bagian dari proses revisi terakhir sastra pesantren yang telah ditulis oleh para santriwati. Machsum (dalam Hairunnisah *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa di Indonesia, pada dekade 2000-an, sastra pesantren menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan munculnya karya-karya sastra pesantren yang mencerminkan kreativitas para santri dalam menuangkan ide-ide mereka. Shaleh (2020) menambahkan bahwa penulis sastra pesantren (santri) melalui agama dan ilmu pengetahuan sastra diharapkan mampu menghubungkan aspek imanen dengan transenden, yaitu antara jiwa manusia dengan ajaran Tuhan. Nilai-nilai keagamaan dalam karya sastra disampaikan melalui pemilihan diksi yang tepat dan indah. Cerpen atau cerita pendek, sebagai bentuk karya sastra berbentuk prosa, merupakan hasil dari imajinasi tingkat tinggi. Dalam penulisan cerpen, cerpen bukan hanya berisi cerita tanpa makna, tetapi dirangkai dengan gaya bahasa yang khas dan berlatar kehidupan sosial masyarakat suatu daerah (Nufus *et al.*, 2022). Cerpen biasanya memiliki tokoh utama dengan isi cerita yang singkat, padat, dan membentuk satu permasalahan dengan alur tunggal. Cerpen sering dimaknai sebagai cerita yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk (Dalman, 2015). Cerpen berlatar kehidupan pesantren menjadi salah satu karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut meliputi kebiasaan atau tradisi para santri di pesantren dan nilai religius yang kuat. Wahid dalam Sunyoto (dalam Tabroni, 2019) menegaskan bahwa sastra pesantren mengeksplorasi kebiasaan di pesantren dan menghadirkan corak psikologi pesantren dengan nuansa agama yang kuat. Menulis sastra pesantren berarti menuliskan cerita dengan tema kehidupan sosial pesantren. Dalam cerita ini, disampaikan detail kehidupan di pesantren, seperti budaya, tradisi, serta peran petinggi pesantren (kiai dan pengajar lainnya). Sastra pesantren juga menggambarkan kekhasan setiap pesantren, situasi, problematika, dan bahkan kritik terhadap nilai-nilai konservatif (Haryanti *et al.*, 2022). Menulis cerita pendek bertema sastra pesantren memiliki kesamaan dengan penulisan cerita pendek pada umumnya.

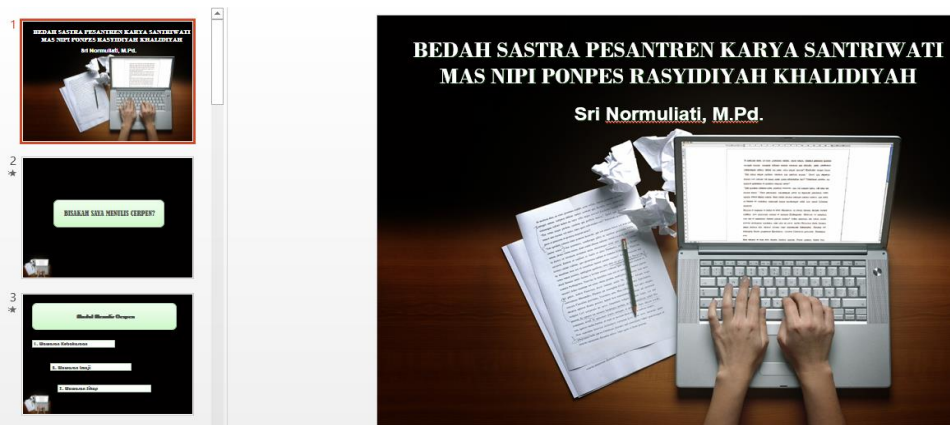
Dalman (2015) menyebutkan bahwa menulis cerita pendek adalah kegiatan menciptakan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, imajinasi, dan bahasa. Cerita pendek yang baik dihasilkan dari pengalaman penulis atau pengalaman orang lain yang dituangkan ke dalam bentuk cerita. Hal senada juga diungkapkan oleh Afifah & Muslim (2021), yang menyatakan bahwa karya sastra, khususnya cerita pendek bertema pesantren, sama seperti karya sastra lainnya, yaitu memiliki tujuan tertentu dalam penyusunannya. Imajinasi dan pemikiran yang disampaikan juga sangat bervariasi. Pada pertemuan bedah sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, pemateri memaparkan materi mengenai teknik menulis cerita pendek. Beberapa poin penting yang dijelaskan meliputi cara menemukan ide cerita, memulai awal cerita yang menarik, membuat penokohan, membuat alur, memasukkan latar, serta menyisipkan pesan dalam cerita. Selain itu, pemateri juga menjelaskan kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan ejaan bahasa Indonesia, seperti penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca yang sering digunakan dalam penulisan karya sastra. Karya para santriwati menyertakan elemen-elemen pesantren dalam cerita pendek mereka, seperti kondisi di pesantren, istilah khas pesantren, serta berbagai tradisi yang dilakukan di pesantren. Ciri khas pesantren menjadi elemen penting dalam cerita mereka. Para santriwati memahami bahwa dalam menulis cerita pendek bertema pesantren, mereka harus memasukkan unsur-unsur seperti keberadaan tokoh berlatar pesantren, karakter tokoh yang terkait dengan kehidupan pesantren, alur cerita yang menggambarkan tradisi pesantren, dan pesan-pesan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan salah satu cerita pendek berikut:

“Alana bertekad bahwa ia akan mondok dengan baik. Tanpa membuat masalah. Semakin hari ia makin rajin. Di saat semua orang sibuk dengan jam kosongnya, Alana sibuk memurajaah pelajaran dan hafalannya. Tidur pun sedikit. Waktunya ia habiskan dengan hal-hal yang bermanfaat. Ia banyak membaca. Ia juga sering membantu para ustadzah di pondok (Normuliati, 2024)”.

Diharapkan dengan memahami teknik menulis cerita pendek, para santriwati dapat mengatasi kendala-kendala yang mereka alami. Chen (dalam Djuaini & Arisandi, 2023) menyebutkan beberapa kendala yang sering dialami santri dalam menulis, seperti kurangnya kosakata yang dikuasai, kesulitan memilih diksi, keterbatasan dalam menggunakan struktur bahasa yang baik, serta kesulitan mencari alternatif kalimat. Kendala-kendala tersebut dapat menjadi hambatan besar dalam menuangkan gagasan mereka ke dalam tulisan.



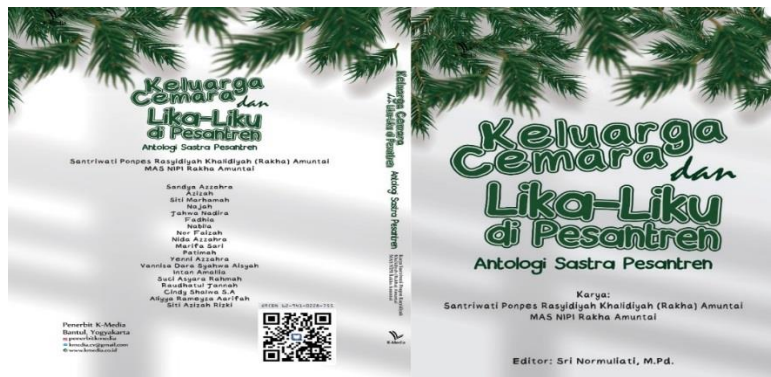
Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan bedah sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah



Gambar 2. Materi PPT kegiatan bedah sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah

Sesi berikutnya dalam kegiatan ini adalah bedah sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. Pada sesi ini, pemateri memaparkan naskah cerita pendek karya para santriwati dan menghubungkannya dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu, para santriwati diminta untuk menandai bagian-bagian dalam cerpen yang perlu diperbaiki sebagai langkah akhir dari proses menulis cerita pendek. Pada sesi terakhir, dilakukan diskusi atau tanya jawab dengan para santriwati. Diskusi berlangsung dengan antusias, di mana para santriwati mengajukan berbagai pertanyaan, seperti cara menggali ide-ide yang relevan dengan tren saat ini, mengatasi kebuntuan dalam menulis cerita, pengaruh bacaan terhadap cerita yang ditulis, serta bagaimana menulis tema pesantren yang berkaitan dengan *romance* dan *mistis*—apakah tema tersebut diperbolehkan dalam sastra pesantren. Pertanyaan lainnya mencakup penokohan yang relevan dengan sastra pesantren, kemungkinan tidak memasukkan latar pesantren dalam cerita, tips dan trik untuk menjaga semangat menulis, serta langkah-langkah agar karya dapat diterbitkan. Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan bedah sastra pesantren, pemateri menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para santriwati. Selain itu, pemateri memberikan motivasi kepada para santriwati untuk terus menulis karya sastra, menjadikan sesi ini sebagai bagian terakhir dari kegiatan bedah sastra pesantren di MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Oktober 2024.

Cerita pendek yang telah ditulis oleh para santriwati merupakan salah satu bentuk apresiasi dalam menciptakan karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Dalman (2015), proses menulis cerpen membutuhkan fokus dalam mempersiapkan diri, mencari ide atau inspirasi, hingga menuangkannya ke dalam tulisan. Aminuddin (dalam Dalman, 2015) menyebutkan bahwa proses menulis cerpen terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (a) Tahap persiapan, di mana penulis menyiapkan alat tulis yang digunakan untuk menulis; (b) Tahap tenggang waktu, saat penulis diberi waktu untuk berpikir dan mematangkan konsep cerita; (c) Tahap inspirasi, ketika terjadi proses berpikir yang mendorong imajinasi penulis; dan (d) Tahap penulisan, di mana gagasan dituangkan dalam bentuk tulisan. Hasil akhir dari kegiatan bedah sastra pesantren ini adalah naskah cerita pendek karya santriwati yang telah selesai direvisi dan siap diterbitkan dalam bentuk antologi sastra pesantren. Kehadiran antologi ini diharapkan dapat memotivasi para santriwati untuk terus mengembangkan kemampuan menulis, khususnya dalam bidang fiksi. Untuk menjaga dan meningkatkan keterampilan menulis fiksi di kalangan santriwati, diperlukan kegiatan lanjutan seperti pembinaan atau pengembangan keterampilan menulis sastra yang dapat menjadi sarana untuk menyalurkan minat dan bakat menulis mereka.



Gambar 3. Antologi Sastra sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah

Terlaksananya kegiatan bedah sastra ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penulisan sastra, khususnya sastra pesantren, yang menjadi salah satu ciri khas lembaga pendidikan tempat para santriwati belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Maula (2022), yang menyatakan bahwa perkembangan karya sastra turut memengaruhi kehidupan pesantren. Para santri memiliki minat untuk terjun ke dunia kepenulisan, di mana pengalaman-pengalaman mereka selama di pesantren dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis karya sastra pesantren bagi santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah juga menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan budaya dan tradisi pesantren kepada masyarakat pembaca, terutama mereka yang berada di luar lingkungan pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wibowo (2013), karya sastra memiliki misi untuk menjadi penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat pada masanya.

3.2 Pembahasan

Kegiatan bedah sastra pesantren di MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah memberikan pengaruh yang nyata dalam meningkatkan kemampuan menulis para santriwati. Berdasarkan Dalman (2014), proses menulis memerlukan pembinaan yang terstruktur, mulai dari tahap awal hingga tahap revisi. Melalui kegiatan ini, para santriwati mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik penulisan cerita pendek, termasuk pengembangan ide, struktur cerita, dan penggunaan bahasa yang sesuai. Pendampingan dalam menulis terbukti efektif mendorong santriwati menghasilkan karya yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Arifin *et al.* (2023), pelatihan dan bimbingan menulis mampu

meningkatkan motivasi peserta untuk menciptakan karya sastra berkualitas. Dalam kegiatan ini, metode ceramah dan diskusi tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga membantu santriwati menyelesaikan kendala yang sering muncul, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan memilih diksi, dan pengembangan alur cerita (Nufus *et al.*, 2022). Sastra pesantren memiliki karakteristik yang unik karena menggambarkan tradisi, nilai-nilai keagamaan, dan kehidupan di pesantren. Menurut Maula (2022), karya sastra semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan kehidupan pesantren kepada masyarakat yang lebih luas. Kegiatan bedah sastra ini membantu santriwati memahami bagaimana elemen-elemen khas pesantren dapat diintegrasikan ke dalam cerita pendek mereka, sehingga karya yang dihasilkan memiliki identitas yang kuat (Haryanti *et al.*, 2022).

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga mendukung upaya pengembangan literasi di kalangan santriwati. Widodo *et al.* (2024) menyatakan bahwa literasi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan pesantren, yang dapat membantu santri memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman mereka. Hasil akhir berupa antologi cerita pendek adalah bukti nyata dari keberhasilan kegiatan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Fauziya *et al.* (2024), bahwa publikasi karya dapat menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus berkarya. Lebih jauh, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pembentukan karakter para santriwati. Seperti yang dijelaskan oleh Wibowo (2013), penulisan sastra tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Dengan menulis cerita pendek, santriwati dapat merefleksikan pengalaman mereka dan menyampaikan pesan moral yang relevan. Untuk mempertahankan keberhasilan ini, diperlukan program lanjutan seperti pelatihan menulis lanjutan atau diskusi sastra secara berkala. Setiyono & Khotimah (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sastra yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas karya dan memperluas apresiasi terhadap sastra pesantren di masyarakat. Program seperti ini dapat membantu para santriwati lebih produktif dan menjadikan sastra pesantren sebagai bagian yang lebih dikenal di tingkat nasional. Secara keseluruhan, kegiatan bedah sastra pesantren ini telah memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, mulai dari peningkatan keterampilan menulis hingga pelestarian nilai-nilai budaya pesantren. Keberlanjutan kegiatan semacam ini diharapkan dapat terus mendukung perkembangan sastra pesantren di masa mendatang.

4 | KESIMPULAN

Kegiatan bedah sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai berjalan dengan lancar dan sukses. Kegiatan ini menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penulisan sastra, khususnya sastra pesantren, yang merupakan bagian dari pendidikan di lembaga tempat para santriwati belajar. Sastra pesantren yang dibedah adalah karya para santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah yang mengangkat tradisi pesantren, memuat nilai-nilai keagamaan, serta menggambarkan tokoh perempuan sebagai individu yang memiliki kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memotivasi para santriwati untuk terus mengembangkan kemampuan menulis, khususnya dalam menulis fiksi di masa yang akan datang. Hasil akhir dari kegiatan bedah sastra pesantren ini berupa naskah cerita pendek karya santriwati yang telah selesai direvisi dan siap diterbitkan sebagai antologi atau kumpulan sastra pesantren karya santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. Ke depannya, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pembinaan atau pengembangan keterampilan menulis di kalangan para santriwati MAS NIPI Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Kegiatan lanjutan ini dapat menjadi sarana atau media yang efektif bagi para santriwati untuk terus mengasah keterampilan menulis mereka, terutama dalam menulis karya sastra pesantren.

REFERENSI

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren kajian kritik sastra feminis dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>.
- Arifin, B., Hilal, M., & Basyar, A. B. B. (2023). Pelatihan Menulis Fiksi dan Nonfiksi di Lingkungan Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi, Malang. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 4(2), 75-87. DOI: <https://doi.org/10.35897/jurnalaksiafirmasi.v4i2.1108>.
- Aryana, S., Ismayani, M., Permana, I., Isnaeni, H., & Nugrha, V. (2024). Pelatihan menulis kreatif sastra untuk siswa dan guru Madrasah Aliyah (MA) Se-Kabupaten Karawang. *Abdimas Siliwangi*, 7(2), 251-261. DOI: <https://doi.org/10.22460/as.v7i2.22734>.

- Djuaini, A., & Arisandi, Y. (2023). Pelatihan Menulis Essai Bagi Santri di Pondok Pesantren Taqwimul Ummah Jemur Ngawinan Wonocolo Surabaya. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i1>.
- Hairunnisah, Y., Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2020). Dunia Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(1), 41-49.
- Haryantia, N. D., Bahtiarb, A., Erowatic, R., & Hudaad, S. (2022). Representasi Pesantren Dalam Novel Karya Perempuan Penulis Indonesia. *Jurnal Widyaparwa*, 50(02).
- Kaswadi, K., Damayanti, R., Pranoto, A., Ardiansyah, R., & Sueb, S. (2022). Pelatihan Penulisan Sastra Kreatif pada Siswa MTS Ulumiyah Tuban. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 184-191. DOI: <https://doi.org/10.37478/abdika.v2i2.1865>.
- Maula, R. (2022). IDENTITAS SASTRA PESANTREN PADA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 72-83. DOI: <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01.3914>.
- Nufus, H., Agustina, J., Masnunah, M., Sari, M., Wardarita, R., Rukiyah, S., & Puspita, Y. (2022). Pelatihan menulis cerpen yang berkearifan lokal pada siswa SMAN 2 Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(2), 225-232. DOI: <https://doi.org/10.55927/jpmf.v1i2.422>.
- Rasyid, Y., Hayati, Y., & Asri, Y. (2019). Pelatihan menulis cerpen berbasis model picture and picture untuk siswa SMP Negeri 2 nan sabarlis kabupaten padang pariaman. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 20(2), 88-98.
- Setiyono, J., & Khotimah, K. (2024). Kegiatan Bedah Buku Novel Dasamuka dan Apresiasi Karya Sastra Siswa untuk Meningkatkan Literasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Gerakan Mengabdikan untuk Negeri*, 2(2), 33-42. DOI: <https://doi.org/10.37729/gemari.v2i2.4205>.
- Sumarti, S., Rian Andri, P., & Fajar Riyantika, F. (2022). PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA SASTRA DAN ILMIAH BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOTA METRO. *Education Language and Arts Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32-39.
- Tabroni, R. (2019). Sastra Pesantren dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(2). DOI: 10.24235/tamaddun.v7i2.5504.
- Tatalia, R. G., Laila, A., & Septia, E. (2022). Pembinaan Menulis Karya Sastra (Puisi) Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Secara Daring di SMK Kartini Batam. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 11-17. DOI: <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.246>.
- Uli, I., Sulastriana, E., Yuniarti, N., Hariadi, T., Lizawati, L., Kusnita, S., ... & Wulansari, F. (2021). Pelatihan pembinaan penulisan dan penerbitan karya sastra. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 417-426. DOI: <https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i3.2420>.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wiratsih, W., & Wahyuni, A. K. T. (2024, June). Pelatihan penulisan kreatif dengan GagasanMedia bagi Komunitas Sunmor Book Club Jogja. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, No. 1, pp. 186-192). DOI: <https://doi.org/10.24002/senapas.v2i1.9201>.

How to cite this article: Normuliati, S. (2024). Pelaksanaan Kegiatan Pascapenulisan melalui Bedah Sastra Pesantren Karya Santriwati MAS NIPI Pongpes Rasyidiyah Khalidiyah. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 651-657. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.400>.